

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Dengan Pelatihan Destana Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Otniel Ketaren¹, Daniel Ginting², Frida Lina Br Tarigan³

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia

*penulis korespondensi : frida.tarigan@yahoo.co.id

Abstrak Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman mengalami bencana banjir hampir setiap tahun, pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir. Bencana di Labuhan Batu yang sering terjadi adalah bencana banjir. Hujan dengan intensitas tinggi menyebabkan meluapnya air sungai sehingga memicu banjir di Kelurahan Pardamean, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara pada Senin bulan Agustus 2023. Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Jika tidak menyiapkan masyarakat yang tangguh bencana maka korban jiwa, kerugian, dan kerusakan akibat bencana akan terus meningkat. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melakukan Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas yang mendorong munculnya peran aktif masyarakat, terutama di lokasi rawan bencana untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, serta memanfaatkan dan mengelola sendiri dalam setiap tahapan kegiatan pengurangan risiko bencana. Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini maka dampak yang terjadi bagi Masyarakat terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran mengenai risiko bencana. terbentuknya relawan Destana yang bersedia memberikan bantuan dan berbagi ilmu kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat lainnya dan peningkatan kerjasama antar berbagai elemen masyarakat desa.

Abstract The knowledge and attitude of preparedness possessed by the community is obtained from the experience of experiencing flood disasters almost every year, the experience that the community has provides knowledge about flood disasters that hit and will affect the attitude and concern of the community to be ready to anticipate flood disasters. Disasters in Labuhan Batu that often occur are floods. High-intensity rain caused river water to overflow, triggering flooding in Pardamean Village, Rantau Selatan Subdistrict, Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province on Monday, August 2023. A Disaster Resilient Village (Destana) is a village that has the ability to recognize threats in its area and is able to organize community resources to reduce vulnerability and at the same time increase capacity to reduce disaster risk. If we do not prepare disaster-resilient communities, the loss of life, loss and damage caused by disasters will continue to increase. Therefore, the Government of Indonesia conducts a Community-Based Disaster Risk Reduction Program that encourages the active role of the community, especially in disaster-prone locations to plan, implement, control, and utilize and manage themselves in every stage of disaster risk reduction activities. After carrying out this community service activity, the impact on the community is an increase in knowledge, skills and awareness of disaster risk. the formation of Destana volunteers who are willing to provide assistance and share disaster preparedness knowledge with other communities and increase cooperation between various elements of the village community.

Historis Artikel:

Diterima: 19 Januari 2024

Direvisi: 29 Januari 2024

Disetujui: 03 Februari 2024

Kata Kunci :

Pemberdayaan, Kesiapsiagaan
Bencana, Destana

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di Cincin Api Pasifik memiliki potensi besar untuk sumber daya alam. Indonesia berada dalam gugusan gunung berapi dan merupakan titik pertemuan sejumlah lempeng darat menjadikan Indonesia rentan terhadap bencana alam. Hampir seluruh jenis bencana alam ada di Indonesia. Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa mengenal waktu. Hal ini dapat menjadikan masyarakat kita selalu berupaya dalam berperilaku tanggap bencana. Indonesia merupakan salah satu negara yang risiko ancaman terhadap bencana cukup tinggi, baik itu bencana gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran dan lainnya ini

disebabkan secara geografis wilayah Indonesia berada diantara lempengan besar Indo- Australia dan Eurasia (Rismawati et al., 2021)

Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan rencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana. University of Wisconsin dalam Anies (2017) mendefinisikan manajemen bencana adalah serangkaian kegiatan yang didesain untuk mengendalikan situasi bencana dan darurat dan untuk mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang rentan bencana untuk menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut. Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 berbunyi, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut, dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi bencana. Terdapat 5 (lima) model manajemen bencana yaitu sebagai berikut: (1) Disaster management continuum model; (2) Pre-during-post disaster model; (3) Contract-expand model; (4) The crunch and release model; (5) Disaster risk reduction framework. (Hidayanto, 2020)

Analisa Situasi

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Kesiapsiagaan sekolah dimaksudkan agar komunitas sekolah tahu, paham, dan peduli terhadap alam sekitar juga meningkatkan keterampilan untuk mengurangi resiko apabila terjadi bencana (Ferianto & Hidayati, 2019)

Bencana di Labuhan Batu yang sering terjadi adalah bencana banjir. Hujan dengan intensitas tinggi menyebabkan meluapnya air sungai sehingga memicu banjir di Kelurahan Pardamean, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara pada Senin bulan Agustus 2023. Berdasarkan laporan Pusat Pengendali Operasi (Pusdalops) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Labuhan Batu, sebanyak 102 KK dan 102 rumah terdampak. BPBD Kabupaten Labuhan Batu berkoordinasi dengan Aparat Desa setempat guna melakukan pendataan lebih lanjut. Cuaca di bulan di perkirakan akan terjadi hujan sedang hingga lebat yang disertai petir dan angin kencang di wilayah pegunungan, lereng barat, pantai barat dan lereng timur Sumatera Utara yang dapat menyebabkan longsor, banjir, dan bencana hidrometeorologi lainnya. BNPB mengimbau masyarakat untuk waspada terhadap ancaman Bencana Hidrometeorologi basah seperti banjir, tanah longsor, dan angin kencang. Antara lain dengan menyiapkan tas siaga bencana apabila harus melakukan evakuasi ke tempat pengungsian.

Untuk menjawab permasalahan ini perlu ada pihak-pihak yang dapat terjun menangani permasalahan tersebut. Salah satu organisasi pemerintah yang terjun dalam penanganan bencana ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara dan BPBD Kabupaten Labuhan Batu dan bekerjasama dengan Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana Sumatera Utara melaksanakan Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai upaya pemberdayaan serta membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pembentukan Desa Tangguh Bencana ini berlangsung yang mana anggotanya merupakan masyarakat itu sendiri, sehingga forum ini dari masyarakat untuk masyarakat.

Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Program Destana ini telah dimulai sejak 2012 dan diharapkan dapat mengalokasikan dana desa untuk program penanggulangan bencana sesuai dengan kebutuhan desa tersebut. Destana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis Masyarakat. Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana menjadi acuan bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan Destana. Program ini bertujuan untuk mengurangi kerentanan masyarakat desa/kelurahan untuk mengurangi risiko

bencana, serta mengembangkan kapasitas masyarakat untuk mengadaptasi dengan risiko bencana (Khoirul Ali Ahmadi, 2021)

METODE

1. Persiapan

- a. Berkomunikasi dengan pihak BPBD Kabupaten Labuhan Batu, Fasilitator Ketangguhan Bencana Sumatera Utara terkait dengan acara yang akan dilakukan
- b. Merencanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Dengan Pelatihan Destana Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023
- c. Pengumpulan data dasar (*baseline data*) dapat dibantu oleh pihak Kelurahan di Kabupaten Labuhan Batu . Data ini dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dari kegiatan pemberdayaan dalam Kesiapsiagaan Bencana Dengan Pelatihan Destana Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023. Dalam kegiatan ini pihak BPBD, Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana Sumatera Utara.

Dosen, Mahasiswa bekerjasama melakukan rangkaian kegiatan persiapan sebagai berikut:

- d. Membuat media leaflet terkait kesiapsiagaan bencana sebagai media informasi tentang kesiapsiagaan yang dibagikan kepada kader Destana, pihak pemerintah Desa. Dan sosialisasi dengan menggunakan poster, gambar terkait kesiapsiagaan bencana
- e. Advokasi kepada pemerintahan Desa terkait dengan peserta Pelatihan Destana
- f. Melakukan persiapan intervensi sosialisasi, diskusi tanya jawab, meliputi penentuan sasaran tempat dan waktu kegiatan. Sasaran pemberdayaan meliputi kader Destana.

2. Pelaksanaan di Lapangan

Mahasiswa dan Dosen mulai melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan Masyarakat/kader Destana yang akan mengikuti pelatihan
- b. Melakukan perkenalan dengan pihak narasumber dan kader Destana
- c. Melakukan pemecuan dengan sebuah pertanyaan terkait kebencanaan
- d. Melakukan sosialisasi dengan menggunakan leaflet, gambar dan simulasi kebencanaan bencana banjir dan tanah longsor.
- f. Dalam kegiatan ini akan muncul rasa solidaritas sosial atau kegotong royongan masyarakat untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pelatihan Destana maka sebelumnya dilakukan rapat koordinasi dengan berbagai pihak guna dapat meningkatkan peranan masing masing dalam meningkatkan Destana untuk upaya kesiapsiagaan bencana

Kegiatan yang dilakukan secara keseluruhan berjalan dengan baik karena partisipasi Masyarakat, BPBD, pemerintah daerah setempat , dosen dan juga mahasiswa. Semua pihak dapat bekerjasama dengan baik. Para peserta sangat antusias dan berpartisipasi dengan aktif dalam seluruh kegiatan mulai dari mengikuti penyuluhan sampai dengan tanya jawab.

Sesudah perkenalan dan pengenalan tentang kegiatan yang dilakukan oleh Dr Donal Nababan SKM, M.Kes maka dilaksanakan penyampaian materi oleh Frida Lina Br Tarigan terkait Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dan juga peran kader Destana dalam siklus bencana yakni pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Selanjutnya materi lain yang disampaikan adalah Penilaian risiko bencana secara partisipatif. Hal ini mencakup penilaian ancaman, kerentanan, kemampuan, dan penilaian risiko, Praktik pembelajaran seperti menilai ancaman, menyiapkan rencana fasilitasi, simulasi diskusi kelompok, dan memetakan harapan peserta setelah pertemuan . Kesiapsiagaan bencana masyarakat desa, termasuk pengetahuan dan sikap masyarakat, sistem peringatan bencana.

Setelah selesai menyampaikan materi maka diberikan kesempatan tanya jawab terkait materi yang telah diberikan narasumber.

Adapun pertanyaan yang disampaikan adalah :

1. Apa tujuan Destana dan apa manfaat Destan itu bagi Masyarakat
2. Bagaimana cara mengidentifikasi ancaman bencana di daerah mereka masing masing
3. Bagaimana Strategi untuk mengurangi risiko bencana melalui langkah-langkah mitigasi yang efektif dan berkelanjutan.
4. Bagaimana membuat sistem peringatan dini yang efektif dan bagaimana masyarakat desa dapat meresponsnya dengan cepat.
5. Bagaimana meningkatkan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi, serta langkah-langkah tanggap darurat yang harus dilakukan selama dan setelah bencana.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana yaitu :

1. Terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran mengenai risiko bencana.
2. Terbentuknya relawan Destana yang bersedia memberikan bantuan dan berbagi ilmu kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat lainnya.
3. Peningkatan Kerjasama antar Berbagai elemen masyarakat desa, pemerintah daerah, dan lainnya dalam upaya membangun desa tangguh bencana, instansi terkait.
4. Terbentuknya Pengembangan Desa Tangguh Bencana yang berbasis komunitas, dengan harapan tercapainya ketangguhan desa sebagai pondasi membangun ketangguhan bangsa
5. Dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan kemampuan tanggap serta membangun ketahanan yang lebih baik di tingkat desa.
6. Terbentuknya suatu paguyuban yang peduli terhadap kesiapsiagaan bencana. Masyarakat juga sepakat untuk membuat suatu system peringatan dini berbasis kearifan local dengan membuat kentongan sebagai media kepada Masyarakat bilamana ada tanda tanda kejadian bencana sehingga Masyarakat dapat siaga dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghindari kerugian material maupun jiwa

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dari Tim program Kemitraan Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada BPBD Labuhan Batu yang telah membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini dengan memberikan izin,waktu dan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, T., Putera, R. E., & Liesmana, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 123–137. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i2.2415>
- BNPB. (2023). Penilaian Ketangguhan Desa. In *Katalogkesiapsiagaan*. <https://katalogkesiapsiagaan.bnpb.go.id/penilaian-ketangguhan-desa-2/>
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 88–94.
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *Higeiajournal of Public Health Research and Development*, 4(4), 557–586. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/38362>
- Hidayati, D. (2008). Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia. *Kependudukan Indonesia*, III(I), 69–84. <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/164>
- Imamah, R. A. W. & I. N. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 302–308. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1107>

- Indonesia, K. K. R. (2015). Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Krisis Kesehatan. *Mechanical Systems and Signal Processing*, 31, 1–12.
- Khoirul Ali Ahmadi. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH DI DESA BUNGASREJO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI (Perspektif Pengembangan Masyarakat)*.
- Pariipurno, E. T. (2021). *Modul Teknik Fasilitator Destana*.
[http://eprints.upnyk.ac.id/33868/%0Ahttp://eprints.upnyk.ac.id/33868/3/Modul Teknik Destana 2021-ISBN_lowres.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/33868/%0Ahttp://eprints.upnyk.ac.id/33868/3/Modul%20Teknis%20Destana%202021-ISBN_lowres.pdf)
- Rismawati, Fitriana, R. N., & Sulistyawati, R. A. (2021). *Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Grobongan*. 35.